

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Pada perancangan media informasi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk pengumpulan data. Metode kualitatif tersebut yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sedangkan metode kuantitatif tersebut berupa penyebaran kuesioner online. Wawancara penulis lakukan terhadap tiga narasumber, untuk mencari data mengenai kisah Daan Mogot sebagai pahlawan, kemudian data mengenai ketersediaan literatur sejarah pahlawan Daan Mogot dalam buku sejarah SMA & data mengenai minat baca sejarah dalam pendidikan SMA/anak remaja.

Sedangkan untuk observasi penulis lakukan secara online karena saat ini masih dalam masa pandemi *covid-19* dan PSBB. Maka observasi penulis lakukan terhadap Museum Juang Taruna di Tangerang secara online melalui video *Youtube* salah satu *channel TV* yaitu *Antv Banten*, yang membahas mengenai kondisi literatur di Museum Juang Taruna sebagai media edukasi sejarah mengenai Peristiwa Lengkong yang merupakan peristiwa dimana Daan Mogot gugur. Untuk mencari data lebih detail mengenai kisah perjuangan pahlawan Daan Mogot, penulis juga mengobservasi melalui salah satu video Metro TV *medcom.id* “*Riwayat Daan Mogot*” yang diceritakan oleh sejarawan, dan untuk studi pustaka penulis mengambil dari berbagai literatur ilmiah yang membahas tentang Daan Mogot dan juga terhadap buku Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat

dan buku sejarawan Manado yang menulis mengenai kisah pahlawan Daan Mogot.

Kemudian untuk data kuantitatif yang berupa kuesioner penulis menggunakan kuesioner untuk mencari data mengenai *audience behavior* atau aktivitas/proses siswa dalam belajar sejarah di SMA, untuk mengetahui bagaimana kebiasaan siswa belajar sejarah dan membaca buku sejarah dan apa yang membuat mereka tertarik belajar sejarah. Pada penelitian ini penulis menyebarkan kuesioner *online* dengan mengambil sampel di salah satu sekolah SMA di Tangerang yaitu SMA Yuppentek 1 Tangerang.

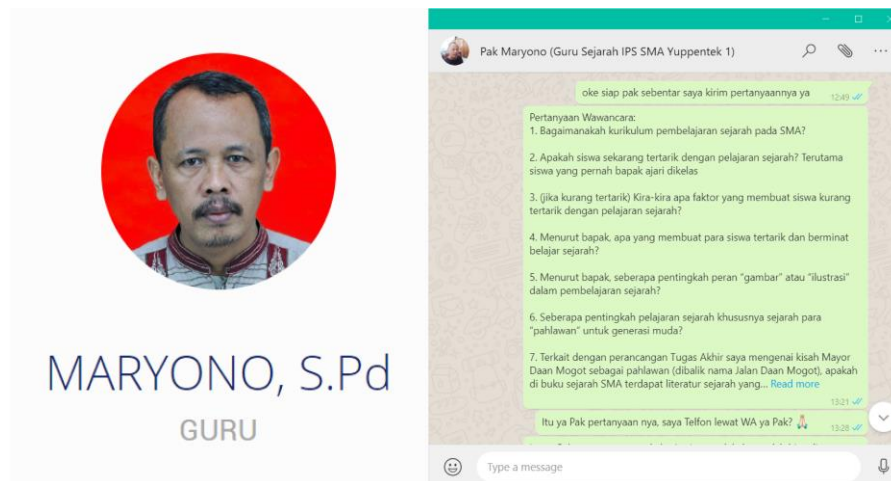
3.1.1. Wawancara

Wawancara penulis lakukan terhadap narasumber terpercaya untuk memberikan data. Wawancara merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui dialog terhadap responden/narasumber (Siyoto & Sodik, 2015).

3.1.1.1. Wawancara dengan Guru Sejarah SMA

Penulis melakukan wawancara dengan pak Maryono selaku guru sejarah yang sudah mengajar bertahun-tahun pada salah satu SMA di Tangerang, yaitu SMA Yuppentek 1 Tangerang. Karena masih dalam masa pandemi *covid-19* dan PSBB, penulis melakukan wawancara kepada narasumber secara online melalui aplikasi *WhatsApp Call*. Penulis melakukan wawancara dengan Maryono untuk mendapatkan data informasi mengenai ada atau tidaknya literatur sejarah pahlawan Daan Mogot dalam buku sejarah SMA, data mengenai kurikulum pembelajaran sejarah SMA, dan

minat baca sejarah dalam pendidikan SMA/anak remaja. Wawancara *online* dilakukan pada hari Jum'at tanggal 18 September 2020 jam 14.23.



Gambar 3.1. Wawancara *Online* Guru Sejarah SMA Yuppentek 1 Tangerang
(Via *WhatsApp* Call)

Maryono sebagai guru sejarah menjelaskan kurikulum pelajaran sejarah pada SMA, kurikulum sejarah saat ini menggunakan kurikulum nasional tahun 2013. Dalam materi pendidikan pembelajaran sejarah, dalam jurusan IPS (ilmu pengetahuan sosial) terdapat dua mata pelajaran sejarah, yaitu sejarah Indonesia dan sejarah peminatan (sejarah dunia). Sedangkan untuk jurusan IPA (ilmu pengetahuan alam) hanya sejarah Indonesia.

Dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, Maryono menjelaskan topik-topik materi pada bab pelajaran sejarah dari kelas 10 sampai kelas 12. Secara detail, materi awal pembelajaran sejarah yaitu dimulai dari prasejarah Indonesia, peninggalan sejarah sejak ada tulisan di masa sejarah kerajaan-kerajaan tua di Indonesia, mulai dari kerajaan Hindu, Budha, dan kerajaan Islam di Indonesia. Kemudian materi kolonialisme dan

imperialisme di Indonesia yang menyangkut Indonesia ketika masa penjajahan Portugis, Belanda, dan Jepang. Pergerakan nasional di Indonesia, yang membicarakan sebelum Indonesia merdeka, ketika merdeka, dan Indonesia pasca merdeka. Selanjutnya sejarah mengenai orde lama, orde baru, dan masa reformasi. Kemudian terdapat sejarah Indonesia yang meliputi gangguan dari dalam negeri dan gangguan dari luar negeri, seperti agresi militer pertama dan agresi militer kedua dari belanda, sedangkan untuk gangguan dari dalam negeri meliputi gerakan pemberontakan.

Kemudian Maryono menceritakan mengenai pengalaman mengajar sejarah di kelas, yang juga meliputi minat belajar sejarah di SMA. Menurut Maryono, siswanya yang kurang tertarik belajar sejarah disebabkan karena faktor siswa yang belum betul-betul memahami sejarah, mereka hanya tau tentang peristiwanya, namun belum benar-benar bisa mengambil hikmah atau makna dari suatu peristiwa sejarah. Padahal belajar sejarah penting karena sejarah membuat kita bijaksana.

Beliau juga menjelaskan faktor yang membuat siswa tertarik belajar sejarah, sangat bergantung terhadap penyampaian guru terhadap siswa, bagaimana guru menyampaikan di kelas secara menarik agar tidak membosankan. Seperti *storytelling* dan menggunakan media-media menarik yang dapat menggugah rasa ingin tahu siswa. Menurut Maryono, para siswanya dalam belajar sejarah lebih senang dengan menggunakan gambar/ilustrasi, dan masih membutuhkan daya tarik melalui gambar,

semakin banyak gambar/ilustrasi maka semakin tertarik. Maka peran gambar dan ilustrasi sangatlah penting dalam suatu metode pembelajaran sejarah. Maryono pun dalam metode pembelajaran sejarah di kelas masih berusaha untuk menggambar di papan tulisnya, agar siswanya lebih tertarik.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, Maryono menjelaskan sejarah para pahlawan sangatlah penting untuk para generasi muda. Karena dengan menceritakan kisah pahlawan itu berjuang, anak yang memperhatikan dan mempelajari akan termotivasi dan akan meniru pahlawan tersebut yang nantinya akan timbul rasa nasionalisme cinta tanah air, serta dapat menginspirasi perjuangan para pahlawan terhadap si anak. Bagaimana nama pahlawan dan kisah dalam perjuangannya harus lebih banyak di ceritakan.

Kemudian terkait dengan kisah Mayor Daan Mogot dalam literatur sejarah pada kurikulum sejarah nasional, Maryono menjelaskan selama ini tidak pernah menjelaskan mengenai Daan Mogot di kelasnya karena tidak adanya literatur sejarah mengenai kisah Daan Mogot pada literatur sejarah sekolah. Dalam literatur sejarah tidak pernah disebut. Menurut Maryono, pahlawan yang masuk dalam literatur sejarah di sekolah adalah pahlawan yang dianggap sebagai pahlawan besar yang sudah dianggap secara nasional. Maryono mengatakan, selama ini Daan Mogot masih dianggap sebagai pahlawan lokal daerah yang belum dianggap secara nasional. Jika kisah Daan Mogot masuk dalam kurikulum sejarah, seharusnya kisah

sejarah Daan Mogot dapat dimasukkan dalam materi sejarah Indonesia pada masa penjajahan Jepang.

Menurut Maryono sendiri, kebanyakan anak-anak di Tangerang hanya mengenal Daan Mogot sebagai nama jalan, dibanding nama pahlawan. Daan Mogot memiliki nasionalisme yang sangat tinggi di usia yang masih muda, yang seharusnya dapat menjadi contoh bagi generasi muda mendatang. Menurutny sudah merupakan tugas generasi muda untuk lebih mengenalkannya dan mempopulerkannya.

3.1.1.2. Wawancara dengan Sejarawan

Penulis melakukan wawancara dengan Bodewyn Grey Talumewo yang merupakan sejarawan dan budayawan Manado yang telah mendalami sejarah Manado bertahun-tahun. Beliau juga merupakan penulis buku *Pahlawan Minahasa Mayor Daan Mogot* (2007). Penulis melakukan wawancara dengan beliau untuk mendapat data informasi secara kredibel dan lebih mendalam mengenai sejarah dan kisah kehidupan Mayor Daan Mogot. Wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *Zoom*, penulis berkesempatan mewawancarai beliau pada hari Selasa tanggal 6 Oktober 2020 pukul 18.00.



Gambar 3.2. Wawancara *Online* Sejarawan Manado Bodewyn Grey Talumewo (Dokumentasi Pribadi)

Dalam wawancara Bodewyn Grey Talumewo memperkenalkan diri terlebih dahulu dan belau saat ini berprofesi sebagai konsultan sejarah di Minahasa Manado. Kemudian penulis mulai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan wawancara yaitu sebagai berikut.

Daan Mogot lahir di Manado, dia lahir dari keluarga kepala distrik di Manado, Ayahnya beberapa kali pindah dari distrik satu ke distrik lainnya di tanah Minahasa. Orangtua Daan Mogot dari Remboken, masih satu kampung dan sepupu dengan Kawilarang, mereka pindah ke Langowan, disana leluhurnya yaitu ayah dan kakeknya menjadi hukum besar di sana yaitu kepala distrik. Dan Ayahnya beberapa kembali pindah di sana salah satunya ke Ratahan, Minahasa. Ayahnya ikut dalam organisasi Hoovegenbon para kepala pemerintah di Minahasa, mewakili Hoovgenbon dia terpilih sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat Hindia Belanda). Daan Mogot adalah anak ke 4 dari 7 kakak beradik. Daan Mogot lahir tahun 1926 di Manado, tahun lahirnya sedikit

mbingungkan karena ada versi yang mengatakan tahun 1927 dan 1928. Tapi menurut informasi keluarga, Daan Mogot lahir tahun 1926. Kebetulan adik Daan Mogot yang terakhir masih hidup, baru meninggal beberapa bulan lalu di tahun 2020, Bodewyn sempat mengunjungi kediaman keluarga Daan Mogot dalam mencari informasi yaitu bertemu adik dari Daan Mogot langsung yaitu Sofia Mogot. Kemudian beberapa tahun setelah Ayah Daan Mogot menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat Hindia Belanda) di Batavia, setiap enam bulan sekali pulang pergi dari Batavia ke Manado dan sebaliknya, namun pada akhirnya memilih menetap di Jakarta (Batavia). Daan Mogot kemudian tumbuh besar di daerah Jakarta, dia belajar dan sekolah di ELS (*Europeese Lagere School*) yaitu sekolah dasar eropa (sekolah dasar berbahasa Belanda), kemudian melanjutkan sekolah HBS (*Hoogere Burgerschool*) sekolah menengah setingkat SMP-SMA. Namun menurut informasi tidak tamat, berdasarkan informasi dari Bodewyn.

Pada waktu jepang masuk, antara sebelum atau sesudah Jepang masuk, Ayahnya waktu itu sempat menjadi kepala penjara, di penjara anak yang sekarang di Tangerang. Pada waktu PETA berdiri, salah satu bagian dari bekas penjara itu kemudian dijadikan asrama PETA (Pembela Tanah Air). Ketika PETA berdiri tahun 1943, Daan Mogot kemudian langsung mendaftar menjadi angkatan pertama, bersama terpilihnya beberapa orang yang terbaik kemudian termasuk Daan Mogot terpilih menjadi instruktur, bahasa Jepangnya “*Shodanco*”, kemudian Daan Mogot ditugaskan sebagai

Shodanco di Bali, kemudian di Bali dia kemudian bersama-sama dengan Zulkifli Lubis dan Kemal Idris, karena dia bertiga sama2 melatih tentara PETA di Bali, sehingga sering terjalin komunikasi dan akhirnya mereka bersahabat. Sampai mereka bersumpah setia dalam persahabatannya, mereka sempat menusuk masing-masing jari mereka, yang kemudian darah dari jari-jari mereka disatukan di satu gelas, dan diminum bersama sebagai sumpah setia persahabatan mereka, seperti keluarga. Ketika Indonesia merdeka, peralihan dari Jaman Jepang kemudian Sekutu datang. Ketika itu tahun 1943-1944 Daan Mogot kembali ke Tangerang, dan ditugaskan sebagai penerjemah di bagian intelijen tentara Jepang di Markas Besar PETA. Kemudian Daan Mogot bersama temannya Kemal Idris, mereka menerjemahkan informasi-informasi yang tidak diketahui banyak orang, karena informasi intelijen. Mereka termasuk orang pertama yang mengetahui hal-hal tertentu soal dunia luar.

Sesudah Indonesia merdeka, bekas anggota pimpinan PETA, berusaha mendirikan resimen yaitu resimen Tangerang, kemudian juga bergabung orang-orang bekas KNIL kedalam resimen Tangerang dalam BKR (Badan Keamanan Rakyat). Salah satu pikiran mereka yaitu untuk mendirikan suatu lembaga yang menjadi tempat training, karena mereka bekas instruktur (pelatih PETA), yang kemudian berupaya untuk mendirikan Akademi Militer. Sekitar tanggal 14 November mereka mendirikan Akademi Militer Tangerang, karena masih terpengaruh bahasa

belanda sehingga menjadi MA Tangerang, atau Militaire Academie Tangerang.

Terkait peristiwa Lengkong, waktu itu ada isu yang mengatakan bahwa tentara Sekutu sudah dekat ke daerah Tangerang, tentara Sekutu yang dimaksud ternyata Belanda, isu itu menyebabkan sehingga Resimen Tangerang menyusun strategi, agar senjata-senjata yang dimiliki oleh Jepang harus segera di rebut, memang pada waktu itu sudah ada kontak dengan perwakilan militer Jepang, untuk melakukan pelucutan senjata atau transfer senjata dari tentara Jepang ke Tentara Indonesia. Berlangsung berbagai negosiasi-negosiasi, dan sudah hampir final, dan sudah ada isu Belanda ingin merebut, maka Daan Mogot dan pihak Akademi Militer berinisiatif untuk cepat-cepat melucuti senjata tentara Jepang. Maka dari asrama Akademi Militer di Tangerang, dengan beberapa kendaraan terutama truk, mereka juga membawa beberapa orang tentara *Gurkha* yaitu tentara Inggris dari India, sehingga seolah-olah terlihat sebagai pelucutan resmi yang merupakan kerjasama Tentara Indonesia dengan Sekutu. Kemudian mereka pergi ke Hutan Lengkong ke markas Tentara Jepang.

Sialnya, tentara-tentara Jepang yang ditempatkan di Hutan Lengkong tersebut ternyata berasal dari daerah Burma, tentara dari daerah Burma (Myanmar) tersebut terkenal kejam-kejam. Pada waktu ketika proses pelucutan, para perwira termasuk Daan Mogot ketika bernegosiasi dengan pemimpin tentara Jepang di dalam markas, diluar sudah mulai proses pelucutan senjata. Suatu ketika menurut informasi, ada senjata yang

bernama LE yang tidak bisa sembarangan orang menggunakan, orang yang tidak tahu dalam menggunakannya, bisa menyebabkan senjata itu meletus sendiri, dan menurut cerita ada salah satu senjata itu meletus sendiri. Sehingga menyebabkan kehebohan, dan senjata yang sudah direbut dan dinaikkan keatas truk kemudian langsung direbut kembali oleh tentara Jepang sehingga terjadilah pertempuran pada waktu itu. Karena terjadi kesalahpahaman maka Mayor Daan Mogot keluar dari markas, namun karena Daan Mogot sudah melihat banyak anggotanya yang tewas dan gugur, Mayor Daan Mogot seketika langsung mengambil senapan mesin, dan menembaki kearah penjaga yang menembaki anak buahnya, Mayor Daan Mogot juga terkena tembakan ditempat itu. Mayor Daan Mogot gugur ketika pertempuran itu.

Menurut Bodewyn, prestasi pertama Mayor Daan Mogot adalah, beliau menjadi instruktur melatih tentara-tentara muda dalam upaya untuk menciptakan generasi-generasi tentara Indonesia/tentara pribumi yang baru dan berkualitas. Kedua dia berprestasi dalam membentuk BKR di daerah Tangerang. Beliau juga turut berprestasi dalam melakukan pengamanan, pengiriman tawanan perang (bekas tawanan perang Jepang) yaitu para tentara KNIL dan orang-orang Eropa yang ditawan Jepang, sebagian yang ingin dikembalikan ke daerah masing-masing. Beliau berjasa dalam pemulangan tentara Jepang, yang dalam kamp konstentrasi, dan ingin dikembalikan ke Jepang. Karena pada waktu itu para tawanan perang Belanda dan Jepang ketika ingin dipulangkan dan sebelumnya

dengan kereta api, ingin dihadang di setiap pos BKR dan ingin dibantai oleh para perampok bersenjata, maka Mayor Daan Mogot dan pasukannya turut berjasa dalam proses pengamanan agar para tawanan perang tidak dibantai, agar menjaga *image* dan reputasi baik BKR/TKR dan pemerintah Indonesia di mata dunia.

Menurut Bodewyn, Mayor Daan Mogot adalah satu-satunya Direktur akademi militer di Indonesia yang gugur dalam tugas. Mayor Daan Mogot gugur bersama pasukannya yaitu taruna-taruna Akademi militer Tangerang. Itu merupakan faktor penting dalam penamaan jalan Daan Mogot antara Jakarta Barat hingga Tangerang. Jadi waktu itu daerah Jakarta dan Jawa Barat masih satu dibawah Kodam Siliwangi, maka mereka melakukan penamaan jalan Daan Mogot dari jalan antara Jakarta sampai Tangerang dan itu tidak berubah sampai sekarang. Setiap sebelum para taruna akademi militer dilantik di Jakarta, para taruna melakukan renungan suci di Taman Makam Pahlawan Taruna di Tangerang, sehingga kepahlawanan Mayor Daan Mogot dan pasukannya diabadikan dalam nama jalan tersebut.

Menurut Bodewyn, perkiraan pada tahun 2000'an awal sudah dalam proses untuk mengusulkan menjadi pahlawan Nasional dan juga di Manado pada tahun 2019 sudah ada upaya dari dinas sosial untuk mengusulkan menjadi Pahlawan Nasional, jadi Mayor Daan Mogot belum menjadi Pahlawan Nasional, namun baru menerima Bintang Mahaputera Kelas III. Saat ini sudah diusulkan sebagai Pahlawan Nasional namun

belum di sahkan secara Nasional. Jadi waktu itu Mayor Daan Mogot diberikan penghargaan bersamaan dengan Slamet Riyadi, yang diberikan penghargaan oleh Presiden Ir. Soekarno pada tahun 1960'an. Kemudian Bodewyn memperlihatkan langsung foto piagam penghargaan Mayor Daan Mogot melalui foto yang didokumentasikannya. Beliau memperlihatkan arsip-arsip foto sejarah mengenai tugu makam pahlawan di Taman Makam Pahlawan Tangerang dulu sebelum dirubah, kemudian beliau juga memperlihatkan foto-foto arsip sahabat dari Mayor Daan Mogot saat itu, kemudian Ayah dari Daan Mogot, dan foto silsilah keluarga besar Mayor Daan Mogot. Selanjutnya Bodewyn juga memperlihatkan foto arsip dokumentasi prajurit Pembela Tanah Air (PETA) yang diambil dari video propaganda PETA di Pemerintah Jepang pada jaman penjajahan, dimana isinya juga memperlihatkan berbagai foto suasana pelatihan para prajurit PETA di barak-barak dan serta prekrutannya pada saat itu, suasana praktik pembelajaran akademis dan militer pada saat itu, foto-foto arsip tersebut sangat detail dan jelas dalam memperlihatkan suasana serta atribut seperti senjata, dan seragam yang digunakan saat itu.

Mayor Daan Mogot adalah lulusan PETA dan sempat menjadi pelatih anggota PETA, sehingga kemudian ketika Mayor Daan Mogot menjadi Direktornya, pendidikan militer ala Jepang tersebut kemudian menjadi basic/dasar dari pendidikan militer di Akademi Militer Tangerang.

Menurut Bodewyn, orang-orang masih terpusat di pahlawan-pahlawan besar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga bila ada buku-buku sejarah yang belum menjadi tokoh pahlawan itu, beliau pikir itu adalah usaha dari keluarga masing-masing, dan kedua adalah dari orang yang interest dengan tokoh yang dimaksud. Jadi orang masih terpaku oleh penulisan sejarah biografi tokoh-tokoh yang sudah diangkat menjadi pahlawan. Karena itu persoalan ekonomis, mengangkat tokoh-tokoh yang kurang dikenal, kalau tidak laku, ada juga persoalan semacam begitu. Tapi sebenarnya ada juga buku-buku yang sudah beredar, namun seingat beliau buku-buku tersebut dicetak terbatas atau dikonsumsi oleh kalangan terbatas, sehingga tidak dikenal luas. Misalnya buku-buku yang ditunjukkan beliau yaitu buku biografi dari sejarah TNI Angkatan Darat, kemudian terbitan-terbitan dari mabas ABRI pada waktu itu, itu kurang beredar luas, karena cuma beredar di kalangan terbatas. Kita hanya bisa melihat dari percetakan-percetakan dari tempat-tempat tersebut yaitu perpustakaan-perpustakaan Kodama tau perpustakaan Mabes TNI atau di museum sejarah di Gatot Subroto Jakarta, jadi masih konsumsi terbatas.

Bodewyn mengatakan, buku beliau tentang Mayor Daan Mogot itu belum terbit lagi, sebenarnya sudah terbit tahun 2007, namun hanya untuk kalangan terbatas karena hanya cetak sedikit, dan disebar di Manado. Sudah ada rencana beliau untuk mempublish bukunya lebih luas, dengan Universitas Sam Ratulangi, namun ada kendala ISBN dan kendala sedang

covid-19 dan juga kekurangan dana sehingga belum bisa dilanjutkan rencananya.

Jadi dalam usia sangat muda, Almarhum Daan Mogot rela mengorbankan nyawanya dalam usia 19-20 tahun, beliau membaktikan hidupnya untuk negara untuk kemerdekaan Indonesia, dan yang paling penting beliau bisa berprestasi dalam usia yang masih sangat muda, dan prestasi inilah yang bisa menjadi tolak ukur bagi generasi muda yang sekarang. Mayor Daan Mogot itu kekuatannya itu ada di umurnya yang masih belia, beliau bisa menjadi seorang pahlawan.

Ada beberapa literatur yang mengatakan Daan Mogot lahir tahun 1926, ada yang mengatakan 1927 dan 1928. Namun berdasarkan penelusuran Bodewyn, beliau lahir tahun 1926 di bulan Desember, sehingga umurnya waktu itu masih 19 tahun. Di umur 16-17 Daan Mogot sudah menjadi perwira PETA, dibawah batas minimal umur dalam perekrutan PETA. Kemudian beliau menjadi direktur Akademi Militer Tangerang pada umur 18 tahun, dan gugur di usia 19 tahun.

Bodewyn menjelaskan, beliau sempat mendapatkan data dan arsip-arsip foto Mayor Daan Mogot langsung dari almarhum adik Daan Mogot yang baru saja meninggal, Sofia Mogot yang merupakan saudara atau adik Daan Mogot satu-satunya yang masih hidup, namun baru meninggal di awal tahun 2020.

Menurut Bodewyn, Foto Daan Mogot yang beredar sekarang yang memakai topi *western cowboy*, itu difoto ketika Daan Mogot mampir ke

salah studio foto di pasar senen Jakarta. Karena itu merupakan studio foto, topi itu merupakan aksesoris dari studio foto yang kebetulan di pakai oleh Daan Mogot, karena pada saat itu Daan Mogot baru selesai mendaftar sebagai taruna, waktu itu kepalanya plontos, sehingga ketika foto Daan Mogot berfoto menggunakan topi itu.

Terkait respon Bodewyn terkait perancangan penulis, beliau mendukung sekali jika nilai-nilai kepahlawanan yang dipadukan dalam usianya yang masih muda yang dikemas dengan ilustrasi/tema bergambar, merupakan rencana yang bagus. Menurut Bodewyn, adanya ilustrasi, gambar, dan foto sangat berperan penting dalam mendorong generasi muda dalam belajar sejarah dan ilmu pengetahuan.

3.1.2. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menggunakan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang diteliti dengan berbagai panca indera, yang bisa melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, atau pengecap (Siyoto & Sodik, 2015).

3.1.2.1. Observasi Video Metro TV “Riwayat Mayor Daan Mogot”

Penulis melakukan observasi secara online terhadap video Metro TV *medcom.id* yang berjudul “*Riwayat Mayor Daan Mogot*”. Video tersebut merupakan sebuah video jurnalistik yang membahas secara dalam mengenai riwayat seorang pahlawan Mayor Daan Mogot dari narasumber yang terpercaya, maka penulis dapat mengambil data langsung dari video tersebut. Narasumber yang berbicara dalam video tersebut antara lain

yaitu, sejarawan Rushdy Hoesein, adik dari almarhum Mayor Daan Mogot yaitu Sofia Mogot, ketua *Yayasan 25 Januari* yaitu Rani D. Sutrisno, dan terakhir seorang yang merupakan sahabat Daan Mogot yaitu Edi Suchaedi.



Gambar 3.3. Sejarawan Rushdy Hoesein Video “*Riwayat Mayor Daan Mogot*”

(<https://video.medcom.id/melawan-lupa/GNIOYLgK-riwayat-mayor-daan-mogot-1>)



Gambar 3.4. Sofia Mogot pada Video “*Riwayat Mayor Daan Mogot*”

(<https://video.medcom.id/melawan-lupa/GNIOYLgK-riwayat-mayor-daan-mogot-1>)



Gambar 3.5. Video Metro TV Medcom.id “*Riwayat Mayor Daan Mogot*”
(<https://video.medcom.id/melawan-lupa/GNIOYLgK-riwayat-mayor-daan-mogot-1>)

Bagi warga Jakarta dan Tangerang, Jalan Daan Mogot sudah tidak asing lagi, tapi tahukah anda, nama jalan ini diambil dari nama seorang pahlawan, yaitu Daan Mogot. Jalan Daan Mogot membentang sepanjang 20 km, dari Jakarta hingga Tangerang, tepatnya dari perempatan Grogol, Jakarta Barat, hingga Kota Tangerang. Jalan ini dinamakan Daan Mogot untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa perjuangan seorang pahlawan yang mempertahankan Indonesia dalam sebuah pertempuran di hutan Lengong, Serpong, Tangerang Selatan. 25 Januari 1946, Daan Mogot yang bernama nama lengkap Daniel Elias Mogot, tewas dalam Peristiwa Lengong. Sang Mayor saat itu bertugas memimpin Taruna Akademi Militer Tangerang yang berupaya untuk melucuti Tentara Jepang. Sejarawan Rushdy Hoesein mengatakan, Daan Mogot diangkat sebagai pahlawan terkait dengan peristiwa Lengong, beliau gugur dalam peristiwa itu, masih muda sekali, dari keluarga terhormat dari Manado. Para alumni dan guru-guru dari sekolah Akademi Militer Tangerang

mendirikan organisasi yang bernama HIKMAT, *Himpunan Lulusan Militer Akademi Tangerang*, mereka kemudian mengusulkan agar jalan dari Grogol Jakarta, sampai Kota Tangerang untuk diberikan nama Daan Mogot, yang kemudian diterima oleh Pihak DKI Jakarta.

Daan Mogot merupakan anak dari pasangan Wilhelmina Emilia Inkiriwang dan Nicolaas Frederik Gerartus Mogot. Di mata keluarga Daan Mogot sejak kecil sudah menunjukkan sikap pemberani dan bertanggung jawab, anak kelima dari tujuh bersaudara ini sudah menjadi tentara dalam usia yang masih sangat muda. Menurut Sofia Mogot, Daan Mogot merupakan anak yang bertanggung jawab, dari masa kecil dia sudah pemberani dan masuk ke PETA. Dia daftar ke PETA dalam umur yang masih muda yaitu 15 tahun. Tahun 1942, Daan Mogot berhasil masuk menjadi tentara PETA (Pembela Tanah Air), meskipun saat itu usia beliau masih belum 18 tahun. Sahabat Daan Mogot yang masih satu Militer Akademi, yaitu Edi Suchaedi mengenang Daan Mogot sebagai sosok pemimpin bertubuh besar dengan semangat dan disiplin yang tinggi. Edi Suchaedi mengatakan, Daan Mogot sangat membatasi diri sebagai pimpinan, ramah namun tetap disiplin. Tidak ada yang membenci Daan Mogot, banyak yang menghormati beliau.

Ketika Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 agustus 1945, Daan Mogot menjadi salah seorang tokoh pemimpin pada Barisan Keamanan Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat dengan pangkat Mayor. Dari PETA langsung ke TKR. Bersama dengan Kemal

Idris, Daan Yahya, dan Taswin, Daan Mogot mencetuskan ide berdirinya Akademi Militer Tangerang, 18 November 1945 Daan Mogot pun dilantik menjadi Direktur Militer Akademi Tangerang. Rushdy Hoesein mengatakan, Daan Mogot ini adalah salah satu anggota dari Resimen IV TKR yang mempunyai wilayah di daerah Tangerang dan sekitarnya. Ketika tahun-tahun awal, inisiatif muncul untuk mendirikan Akademi, maka didirikanlah Akademi Militer Tangerang, dibuka pada bulan September tahun 1945, tetapi resminya pendidikannya baru pada akhir tahun 1945 dan awal tahun 1946, pendidikannya 3 bulan, pesertanya cukup banyak.

Desa Lengkong Wetan, Serpong, Tangerang Selatan, merupakan tempat terjadinya Peristiwa Lengkong, peristiwa ini berawal setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, lepas dari belenggu penjajahan Jepang, saat itulah hendak dilakukan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang oleh taruna-taruna Militer Akademi Tangerang, yang pada saat itu dipimpin oleh Mayor Daan Mogot. Terdapat dua buah bangunan yang menjadi saksi bisu terjadinya peristiwa Lengkong, bangunan kuno yang berada di situs monumen Palagan Lengkong, adalah bagian markas pasukan Jepang, saat pecah peristiwa Lengkong, tempat itu digunakan oleh serdadu Jepang untuk menahan para taruna yang terluka, pelucutan senjata terhadap tentara Jepang yang awalnya berlangsung damai, berubah menjadi aksi baku tembak.

Rushdy Hoesein mengatakan, Jepang baru kembali dari daerah perbatasan di Indonesia Timur, sehingga ada indikasi mereka sudah kalah perang, dan akan segera dalam proses pelucutan senjata, namun tentara Sekutu belum berkemampuan untuk melucuti mereka, ada keterbatasan dan jeda waktu, karena ini baru awal tahun 1946. Para tentara Jepang tersebut membuat pertahanan sendiri dengan persenjataan yang lengkap, dan sangat patuh kepada tentara Sekutu, sesuai dengan persetujuan penyerahan Jepang tanpa syarat tersebut. Artinya Jepang tidak akan secara mudah menyerahkan senjata itu kepada siapa saja, kecuali kepada Sekutu. 25 Januari 1946, dibawah pimpinan Mayor Daan Mogot berangkatlah pasukan Taruna Akademi Militer dan beberapa perwira, menuju Desa Lengkong Wetan Tangerang, untuk melucuti persenjataan tentara Jepang. Keberangkatan pasukan ini dipicu oleh keberadaan tentara Belanda yang saat itu sudah memasuki wilayah Parung, Bogor. Rani D. Sutrisno mengatakan, waktu itu didapatkan informasi bahwa tentara Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang tentara Sekutu, sudah berada di Desa Parung. Dan itu sangat dekat sekali dengan Lengkong Wetan, dimana disana terdapat markas Jepang yang masih lengkap sekali persenjataannya, dan gudang senjatanya masih komplit. Edi Suhaedi mengatakan, pimpinan-pimpinan sendiri diantaranya Daan Yahya, yang mengatakan jika tentara Sekutu sudah sampai Parung, jangan-jangan kita tidak kebagian senjata dan amunisi yang kita rebut, karena sekutu sudah memerintahkan semua pimpinan tentara Jepang untuk tunduk pada

perintah-perintah TKR. Daan Mogot dan para perwira lainnya masuk ke markas Jepang untuk berunding dengan Kapten Abe, yang merupakan pemimpin di markas Jepang tersebut, pelucutan senjata awalnya berjalan dengan damai.



Gambar 3.6. Rani D. Sutrisno pada Video “*Riwayat Mayor Daan Mogot*” (<https://video.medcom.id/melawan-lupa/VNnWQwOb-riwayat-mayor-daan-mogot-2>)

Rani D. Sutrisno mengatakan, sementara itu taruna mengumpulkan senjata-senjata yang berserakan di gudang, kemudian terdengar bunyi tembakan, yang sampai hari ini tidak tahu dari siapa. Rushdy Hoesein juga mengatakan, sampai hari ini masih misteri dari mana bunyi tembakan tersebut, sementara yang dilapangan, para taruna sedang mengangkut senjata untuk dinaikkan ke truk. Bunyi tembakan itulah yang akhirnya memicu tentara Jepang bereaksi menyerang menembaki tentara taruna Militer Akademi Tangerang. Menurut Rushdy Hoesein, ketika itu tentara Jepang yang berada di menara pengawas yang punya senjata 12,7 menembak, sehingga itu benar-benar “*killing field*”, satu lapangan dimana para taruna ini tidak siap, tidak punya persenjataan, banyak yang

meninggal, yang lain yang berhasil melarikan diri, berusaha jalan kaki kembali ke Tangerang. Menurut Rani D. Sutrisno, karena ini taruna melawan tentara, tentu sangat tidak seimbang, jadi gugurlah 34 taruna. Lalu Mayor Daan Mogot, Letnan Soebianto dan Letnan Soetopo, yang merupakan juru bicara perundingan, keluar dari markas berusaha mencegah pertempuran tetapi sudah terlambat. Mayor Daan Mogot, Letnan Soetopo, Letnan Soebianto Djyohadikusumo, gugur dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, sebanyak 34 taruna tewas. Gugurnya para pejuang dalam pertempuran itu menyisakan duka mendalam bagi keluarga korban dan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Sofia Mogot menyatakan kesedihannya yang mendalam, karena sebetulnya belum lama kehilangan ayah dan belum tahu keadaan ayah dimana, lalu tiba-tiba kejadian Daan Mogot meninggal. Edi Suchaedi menyanyikan sebuah lagu dengan nada sedih, “*Jauh disana, dibalik tembok... terdapat makam Pahlawan Raya... tewas berjuang di medan Lengkong...*”.



Gambar 3.7. Edi Suchaedi pada Video “*Riwayat Mayor Daan Mogot*”
(<https://video.medcom.id/melawan-lupa/VNnWQwOb-riwayat-mayor-daan-mogot-2>)

Taman Makam Pahlawan Taruna merupakan tempat dimana para pejuang yang gugur pada peristiwa Lengkong di makamkan. Didalam kompleks makam pahlawan ini, tempat pahlawan Mayor Daan Mogot disemayamkan. Tidak jauh dari makam terdapat monumen prasasti yang bertuliskan nama-nama taruna dan perwira yang gugur saat Peristiwa Lengkong. Rani D. Sutrisno mengatakan, itu merupakan monumen abadi, terdapat makam pahlawan Taruna yang dimana setiap tahun mengadakan upacara peringatan disana, setiap tahun sudah sejak tahun 60'an sampai hari ini. Rani D. Sutrisno menjadi salah satu pelaksananya sejak 18 tahun terakhir, pada acara itu selalu hadir, pelaku sejarah, para sesepuh, dan para Taruna Akademi Militer di Tangerang, dan siswa-siswa sekolah.

Peristiwa Lengkong menyisakan perih bagi keluarga korban dan bagi rakyat Indonesia, namun ingatan pada peristiwa tersebut tidak berhenti begitu saja. Lokasi yang dulunya merupakan tempat kejadian para taruna Akademi Militer Tangerang tewas tertembak oleh tentara Jepang, dijadikan monumen sejarah yaitu Monumen Palagan Lengkong. Monumen ini dibangun tepat disebelah markas Jepang. Rani D. Sutrisno mengatakan, monumen yang berada di sebelah markas Jepang tersebut, dibangun pada tahun 1987 dan peletakkan batu pertamanya. Peristiwa Lengkong yang terjadi pada 25 Januari 1946 silam, kini setiap tanggal 25 Januari ditetapkan sebagai Hari Bakti Taruna Akademi Militer, semangat juang para pejuang bangsa menjadi peninggalan yang tak ternilai harganya,

Peristiwa Lengkong telah menjadi bagian dari sejarah bangsa dalam upaya mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.

3.1.2.2. Observasi Museum Juang Taruna (*online*)

Penulis melakukan observasi terhadap Museum Juang Taruna di Tangerang secara online karena masih dalam masa pandemi *covid-19* dan PSBB. Maka observasi penulis lakukan terhadap Museum Juang Taruna di Tangerang secara *online* melalui video *Youtube* salah satu channel TV yaitu *Antv Banten*, yang membahas mengenai kondisi literatur di Museum Juang Taruna sebagai media edukasi sejarah mengenai Peristiwa Lengkong yang merupakan peristiwa dimana Daan Mogot gugur.

Observasi terhadap Museum Juang Taruna, penulis lakukan untuk mencari data mengenai kondisi edukasi sejarah yang ada disana mengenai Peristiwa Lengkong, mengenai ada atau tidaknya literatur sejarah tentang Mayor Daan Mogot disana, dan melihat kondisi Museum Juang Taruna sebagai media pembelajaran siswa dan masyarakat. Lokasi alamat Museum Juang Taruna yaitu di RT.001/RW.001, Sukaasih, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten.

Museum Juang Taruna sebelumnya merupakan tempat yang dibangun untuk mengenang serta mengedukasi masyarakat mengenai peristiwa bersejarah yaitu Peristiwa Lengkong, yang merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang menjadi perlawanan Tentara Rakyat Indonesia melawan Jepang di daerah Kota Tangerang Selatan, yang mengakibatkan gugurnya Mayor Daan Mogot selaku komandan, beserta 33 taruna

Akademi Militer Tangerang, yang kemudian dimakamkan di Makam Pahlawan Taruna, yang tepat berada disamping Museum Juang Taruna.



Gambar 3.8. Museum Juang Taruna



Gambar 3.9. Museum Juang Taruna Tangerang

Ketika memasuki Museum Juang Taruna, didalamnya terdapat papan informasi besar dengan judul “Pertempuran Lengkong” yang sebagian besar berupa teks yang menginformasikan kepada masyarakat mengenai kisah bersejarah Peristiwa Pertempuran Lengkong, dan dilengkapi satu foto dokumentasi. Sedangkan untuk di bagian sudut lain museum, rata-rata diisi oleh foto-foto pahlawan, terutama foto pahlawan yang gugur pada Peristiwa Lengkong, yaitu termasuk di dalamnya foto

Mayor Daan Mogot, beserta perwira lainnya Letnan Soetopo dan Letnan Soebianto.



Gambar 3.10. Papan Informasi Pertempuran Lengkong

Namun untuk sebuah museum edukasi, sayangnya foto Mayor Daan Mogot hanya di taruh di dinding tanpa ada penjelasan apapun tentang kisah maupun riwayat hidup perjuangannya. Para pengunjung hanya disuguhkan foto-foto tanpa informasi, yang dapat menjadi faktor kurang tersampainya edukasi sejarah mengenai pahlawan tersebut.



Gambar 3.11. Foto Mayor Daan Mogot di Museum



Gambar 3.12. Foto Mayor Daan Mogot, Letnan Soetopo & Letnan Soebianto

3.1.2.3. Observasi Ukuran Buku (*online*)

Dalam menentukan ukuran buku, penulis melakukan observasi *online* terhadap buku-buku ilustrasi sejarah, buku ilustrasi pengetahuan maupun novel grafis yang ada di pasaran. Alternatif untuk ukuran buku yang penulis dapatkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Observasi Ukuran Buku

No.	Judul Buku	Ukuran Buku
1.	<i>Kisah Penerbangan “Pesawat Militer Perang Dunia II”</i> oleh Ole Steen Hansen	21 cm x 26,7 cm

2.	<p><i>Bajak Laut</i> oleh Peter Dennis</p>	22,5 cm x 29,7 cm
3.	<p><i>Rampokan</i> oleh Peter van Dongen</p>	21 cm x 29,7 cm

3.1.3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu metode pengumpulan data terhadap objek yang diteliti melalui berbagai literatur seperti buku, dan jurnal yang telah dibangun oleh para intelektual, yang akan membantu penulis untuk mendapatkan ide-ide serta pendapat (Raco, 2010). Menurut Nazir (2013), studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data terhadap masalah yang ingin diselesaikan dengan cara menganalisis berbagai buku, literatur, serta catatan dan laporan.

3.1.3.1. Mayor Daan Mogot

Menurut Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat (1982), Daan Mogot dilahirkan di Manado pada tanggal 28 Desember tahun 1928. Daan Mogot dengan nama panjangnya Elias Daniel Mogot merupakan putera dari Nicolaas Mogot dan Emilia Inkiriwang, yang merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Menurut Adrianus Kojongian, yang merupakan sejarawan asal Sulawesi Utara, Ayah Daan Mogot merupakan seorang Hukum Besar di Ratahan, Minahasa. Pada tahun 1939 ketika Daan Mogot berumur 11 tahun, keluarganya pindah dari Manado ke Batavia (Jakarta), dan ayahnya menjabat sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat Hindia Belanda) (Matanasi, 2019).

Daan Mogot bersekolah di salah satu sekolah elit pada saat itu, yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS), karena merupakan anak dari seorang pejabat pemerintahan. Daan kemudian lulus pada usia 14 tahun

dari sekolah dasar (Matanasi, 2019). Saat Jepang memasuki Hindia-Belanda pada tahun 1942, Daan tidak bisa bersekolah secara normal, dan membuatnya masuk pasukan paramiliter bentukan Jepang di Tangerang, yaitu *Seinen Dojo* (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Daan merupakan salah satu pemuda yang terpilih dan dapat masuk sebagai angkatan pertama di *Seinen Dojo* dalam umur 14 tahun, padahal saat itu batas minimal umur untuk mendaftar adalah 18 tahun. Karena prestasi dan kepandaiannya dalam pendidikan militer tersebut, Daan dipromosikan lebih tinggi menjadi pembantu instruktur *Pembela Tanah Air* (PETA) di Bali pada tahun 1943 (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Keberadaan orang Manado di PETA sangatlah langka, namun Daan Mogot merupakan salah satunya. Karena orang Manado kebanyakan beragama Kristen, yang dianggap dekat dengan Belanda, sehingga Jepang tidak mempercayai orang Manado, maka dari itu di PETA kebanyakan berisi orang-orang Jawa (Matanasi, 2019). Namun Daan Mogot adalah orang Manado yang berhasil masuk PETA dan dipercayai oleh pihak Jepang.

Saat menjadi pelatih PETA di Bali, Daan sempat mengikuti pendidikan gerilya (*guerilla warfare*) bersama 47 orang lainnya, yang dipimpin oleh Kapten Yanagawa. Kemudian disaat itulah Daan bertemu dengan dua sahabatnya, yaitu Zulkifli Lubis dan Kemal Idris (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Kemudian ketika Daan Mogot masuk *Tentara Sukarela Pembela Tanah Air* (PETA) dan menjadi *Shodanco*, pangkatnya saat itu setara dengan pangkat Letnan, Daan Mogot

menjadi perwira paling muda di PETA, yaitu beliau baru berumur 15 tahun (Matanasi, 2019). Setelah Daan dilantik menjadi perwira PETA dengan pangkat Letnan tersebut, Daan bersama kedua sahabatnya dan rekan-rekan lainnya mendirikan sekolah guna melatih para calon anggota PETA yang berada di Bali (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020).

Pada saat itu, Jepang menganggap Bali merupakan daerah pertahanan strategis, dan dianggap sebagai daerah pendaratan yang potensial bagi musuh. Maka dari itu Jepang mempersiapkan pertahanan yang kuat, khususnya di daerah Tabanan, Nagara dan Klungkung. Pihak Jepang memberikan kepercayaan kepada Daan Mogot untuk melatih di daerah Tabanan, sedangkan dua sahabatnya yaitu Kemal Idris ditempatkan di Nagara, dan Zulkifli Lubis di Klungkung (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Meskipun Daan Mogot dan kedua sahabatnya terpisah-pisah tempat tugasnya, mereka tetap selalu berkontak dan berkomunikasi jarak jauh, dan membicarakan hal-hal mengenai latihan bahkan mengenai nasib rakyat yang sedang menderita akibat penjajahan Jepang. Selama setahun penuh Daan Mogot dan kawan-kawan *shodanconya* menjalani tugas di Bali dengan baik, sampai hingga waktunya mereka berpisah pada tahun 1944. Kedua sahabatnya Kemal Idris dan Zulkifli Lubis tetap di Bali, sedangkan Daan Mogot dipindahtugaskan ke Staf Markas Besar PETA di Jakarta, sampai Jepang kalah perang di pasifik dan menyerah pada tahun 1945 (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020).

Pada tahun 1945, tepat setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Daan Mogot langsung bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang merupakan angkatan militer pertama Republik Indonesia, dan Daan Mogot langsung mendapatkan pangkat Mayor di umur yang masih 16 tahun mudanya (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Kemudian Mayor Daan Mogot ditugaskan dibawah Letnan Kolonel Moeffreni Moe'min, pasukan yang menaungi daerah Karesidenan Jakarta. Kemudian juga terdapat mantan perwira PETA, kawan-kawan Daan Mogot yang ikut bertugas di pasukan tersebut, yaitu Singgih, Daan Jahja, Kemal Idris, Jopie Bolang, Islam Salim, Oetardjo, Sadikin, Darsono, dll (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020).

Rushdy Hoesein seorang sejarawan mengatakan, Mayor Daan Mogot adalah salah satu anggota dari Resimen IV TKR yang mempunyai wilayah di daerah Tangerang dan sekitarnya, dikutip dari video metro TV, *medcom.id* (2015: 4 Oktober 2020). Berdasarkan pengalaman Daan Mogot menjadi pelatih dan perwira PETA, kemudian Daan Mogot bersama dengan Kemal Idris, Daan Yahya, dan Taswin, Daan Mogot mencetuskan ide berdirinya Akademi Militer di Tangerang, untuk melatih calon-calon perwira TKR guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020). Daan Mogot merupakan seorang yang merintis berdirinya Akademi Militer setelah masa awal kemerdekaan Indonesia (*Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat*, 1982).

Kemudian inisiatif tersebut direspon serius oleh Markas Besar Tentara (MBT) di Jakarta, dan pada tanggal 18 November 1945 berdirilah *Militaire Academie Tangerang* (MAT) dan Mayor Daan Mogot pun dilantik menjadi Direktur Militer Akademi Tangerang. Pada angkatan pertama, berhasil direkrut total 180 orang calon kadet yang akan dilatih menjadi perwira. Para calon perwira tersebut dilatih untuk dipersiapkan menjadi komandan peleton, komandan kompi, bahkan komandan batalyon (*TribunManado.co.id*, 2020: 3 Oktober 2020).

Pada tanggal 25 Januari 1946, Mayor Daan Mogot gugur di usia 17 tahun pada *Pertempuran Lengkong* bersama 34 taruna yang dipimpinnya dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan RI dalam misi pelucutan senjata tentara Jepang di daerah Lengkong Wetan, Serpong, Tangerang Selatan. Sang kekasih Daan Mogot, Hadjari Singgih memotong rambutnya yang sepanjang pinggang lalu menguburkannya bersama jenazah Daan Mogot (Matanasi, 2019).

3.1.3.2. Pertempuran Lengkong

Ketika Jepang kalah perang di Pasifik dan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, kekuasaan Jepang melemah di Indonesia, maka hal itu berusaha dimanfaatkan oleh Belanda yang ingin kembali menduduki Indonesia. Seperti dikutip dari *Historia.id* (2018: 3 Oktober 2020), pada tanggal 23 Januari 1946, terdapat informasi intelejen yang berisikan informasi bahwa Belanda sudah menduduki Parung, Bogor dan akan segera bergerak menuju Lengkong Wetan, untuk melucuti persenjataan tentara Jepang

yang telah kalah perang. Informasi tersebut diterima oleh salah satu Komandan Resimen IV Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Tangerang yaitu Letnan Kolonel Singgih. Marzoeki Soelaiman yang merupakan salah satu eks kadet Akademi Militer Tangerang berkata “Pak Singgih berpikir jika Lengkong dikuasai Belanda maka jalan terbuka bagi mereka untuk menyerang kedudukan Resimen IV di Tangerang...” (*Historia.id*, 2018: 3 Oktober 2020).

Sebenarnya Letnan Kolonel Singgih sudah berusaha untuk berkontak dengan komandan tentara Jepang yang ada di Lengkong yaitu Kapten Abe, untuk menyerahkan seluruh persenjataannya kepada pihak RI, namun Kapten Abe tetap bersikeras untuk tidak menyerahkan senjatanya tanpa sepengetahuan pihak Sekutu (*Historia.id*, 2018: 3 Oktober 2020). Rushdy Hoesein seorang sejarawan mengatakan, Jepang yang sudah kalah perang akan segera dalam proses pelucutan senjata, namun tentara Sekutu belum berkemampuan untuk melucuti mereka, ada keterbatasan dan jeda waktu, karena ini baru awal tahun 1946. Para tentara Jepang tersebut membuat pertahanan sendiri dengan persenjataan yang lengkap, dan sangat patuh kepada tentara Sekutu, sesuai dengan persetujuan penyerahan Jepang tanpa syarat tersebut. Artinya Jepang tidak akan secara mudah menyerahkan senjata itu kepada siapa saja, kecuali kepada Sekutu, dikutip dari video metro TV, *medcom.id* (2015: 4 Oktober 2020).

Maka dipilihlah Mayor Daan Mogot yang menjabat sebagai Direktur Akademi Militer Tangerang, untuk memimpin misi pelucutan tersebut. Rushdy Hoesein mengatakan “Dipilihnya Daan Mogot karena dia secara pribadi kenal dengan Kapten Abe...” dikutip dari *Historia.id* (2018: 3 Oktober 2020). Pada hari jumat tanggal 25 Januari 1946, tepatnya pada pukul 14.00, berangkatlah tiga truk yang berisi puluhan kadet Akademi Militer Tangerang dan diiringi oleh dua jip yang berisi Mayor Daan Mogot, Mayor Wibowo Moekiman (Kantor Penghubung TKR), Letnan Satu Soebianto (Polisi Tentara Resimen IV), Letnan Satu Soetopo (Polisi Tentara Resimen IV), dan juga beserta delapan pembelot serdadu India bekas tentara Inggris yang lengkap dengan seragam resminya. Adanya keikutsertaan serdadu India bekas tentara Inggris tersebut adalah sebuah strategi pihak TKR sebagai tipu muslihat agar pihak Jepang percaya bahwa proses pelucutan senjata tersebut diketahui oleh pihak Sekutu (*Historia.id*, 2018: 3 Oktober 2020). Seolah-olah terlihat seperti operasi gabungan antara pihak Indonesia dengan pihak Inggris (Matanasi, 2019).

Selama dua jam perjalanan ditempuh dari pusat Kota Tangerang menuju Lengkong, sampailah mereka dan diparkirlah semua kendaraan sekitar 400 meter dari markas Jepang yang dikelilingi pohon-pohon karet. Mereka pun langsung bergerak menuju markas tentara Jepang tanpa melakukan formasi tempur (*Historia.id*, 2018: 3 Oktober 2020). Kemudian Mayor Daan Mogot yang didampingi oleh penerjemah, Mayor Wibowo dan seorang serdadu India mulai masuk ke markas Jepang untuk

melakukan perundingan. Di dalam markas Jepang tersebut perundingan sangatlah sengit dan panas, antara pihak RI dengan Kapten Abe beserta jajarannya. Disaat yang bersamaan selagi terjadi perundingan, para kadet mulai di arahkan oleh Letnan Satu Soebianto dan Letnan Satu Soetopo untuk masuk ke barak-barak tentara Jepang dan mulai melucuti dan mengumpulkan senjata ke tengah lapangan (*Historia.id*, 2018: 3 Oktober 2020).

Salah seorang kadet Akademi Militer Tangerang, Bratawinata mengatakan, “Ketika para kadet memasuki barak-barak, serdadu Jepang pada umumnya dijumpai sedang dalam keadaan santai: ada yang sedang tidur-tiduran atau bermain kartu...tidak ada perlawanan sama sekali,” dikutip Moehkardi dalam *Pendidikan Perwira TNI AD di Masa Revolusi (Bagian 1)* (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020). Kemudian setelah dikumpulkannya beberapa tumpuk senjata, seorang kadet AMT memanggil truk untuk masuk ke halaman markas Jepang. Semula keadaan sudah menguntungkan pihak Indonesia, dengan percayanya pihak Jepang untuk menyerahkan senjatanya kepada pihak Daan Mogot (Matanasi, 2019). Baru saja truk masuk ke dalam halaman markas, tiba-tiba terdengar suara “dor!”, sebuah tembakan yang entah dari mana suaranya, yang kemudian langsung disusul oleh suara komando dari perwira Jepang. Semua pun menjadi panik, karena pihak Jepang mengira mereka dijebak, maka mereka dengan sigap melawan balik (*Kompas.com*, 2020: 4 Oktober 2020). Moehkardi mengatakan, “Akibat tembakan inilah, segala

sesuatunya menjadi berbalik tidak menguntungkan buat rombongan para kadet dan tentara India...” dikutip dari (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020).

Setelah teriakan komando dari perwira Jepang tersebut, tiba-tiba prajurit Jepang sontak balik menyerang para kadet Akademi Militer Tangerang secara beringas. Para kadet AMT yang hanya dipersenjatai senjata kuno buatan Italia yaitu *Mannlicher Carcano* kaliber 38, belum bisa mengimbangi kekuatan persenjataan Jepang. Kiranya bisa mengimbangi, para kadet AMT yang masih awam tentang penggunaan persenjataan, malah menjadi korban dari kebrutalan tentara Jepang yang baru pulang perang dari Pasifik (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020). Menurut salah satu eks kadet AMT Ateng Yogasara, begitu terdengar suara komando dari seorang perwira Jepang tersebut, para prajurit Jepang langsung menyerang balik secara terkoordinasi, mereka menembak para kadet Akademi Militer Tangerang dengan tembakan-tembakan yang gencar (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020). Sehingga serangan tersebut mengakibatkan banyaknya kadet AMT yang gugur dan bergeletakan di lapangan dan sela-sela pohon karet. Lengkong menjadi penuh darah di sore itu.

Para kadet Akademi Militer Tangerang yang tersisa berusaha menyerang balik dengan senjata minim seadanya. Suasana menjadi sangat kacau, para kadet pun bertempur dengan sendiri-sendiri tanpa komando. Pada situasi tersebut, Mayor Daan Mogot langsung bergegas keluar dari

markas induk tentara Jepang untuk mencoba menghentikan pertempuran. “Tiarap! Semuanya tiarap! Ujar Mayor Daan Mogot (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020). Menurut sejarawan Moehkardi, Mayor Daan Mogot sepertinya mengetahui kalau pertempuran tersebut terjadi karena kesalahpahaman, namun teriakan Mayor Daan Mogot kearah pasukan Jepang untuk menghentikan pertempuran tidak digubris oleh pihak Jepang, dan pertempuran semakin gencar (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020). Secara teratur dan pasti, pasukan Jepang menguasai keadaan dan berhasil merebut kembali senjata yang sebelumnya diambil, pertempuran jarak dekat terjadi antara pasukan Jepang dan para kadet AMT, pasukan Jepang yang pandai memainkan bayonet menjadi diuntungkan dalam pertempuran jarak dekat tersebut (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020).

Para pasukan Jepang terus mengejar para kadet Akademi Militer Tangerang hingga ke sudut-sudut hutan karet di Lengkong. Mayor Daan Mogot pun bergerak menghindar ke arah timur yang kemudian bertemu dengan para kadet AMT yang sedang berlindung di lubang pertahanan, yaitu Soedharno, Menot Syam dan Tatang Kustandi. Menot Syam mengatakan, “Kami betul-betul ada dalam situasi kritis: Mayor Daan sudah tertembak bagian paha kanannya sedang peluru kami sudah habis semua...” dikutip dari *Historia.id* (2018: 5 Oktober 2020). Mayor Daan Mogot dan para kadet AMT terus menghindar ke arah timur sampai bertemu tempat pertahanan tumpukan pasir untuk berlindung, ditempat tersebut mereka mengatur strategi, Mayor Daan Mogot sebagai komandan

menugaskan kadet Soedharno dan kadet Menot Syam untuk bergegas kembali ke Tangerang untuk meminta bantuan ke markas Resimen IV Tentara Keamanan Rakyat Indonesia. Waktu sudah memasuki maghrib, suara tentara Jepang dan suara tembakan masih terdengar, kadet Soedharno dan kadet Menot Syam langsung bergerak secara perlahan untuk mencapai jalan raya di arah timur. Ketika 25 meter mereka sudah melangkah meninggalkan Mayor Daan Mogot beserta kadet lainnya, tiba-tiba terdengar suara langkah cepat dan suara teriakan bahasa Jepang. “Chaaapp!” “Dor-dor!!” (*Historia.id*, 2018: 4 Oktober 2020).

Menot Syam meyakini bahwa itu adalah bunyi suara pistol pegangan Mayor Daan Mogot, dan kemudian terdengar suara gaduh seperti pertikaian satu lawan satu. Yang tak lama kemudian terdengar suara Mayor Daan Mogot mengerang, yang diyakini mereka suara teriakan tersebut merupakan tanda Mayor Daan Mogot gugur tertusuk bayonet tentara Jepang (*Historia.id*, 2018: 5 Oktober 2020). Mayor Daan Mogot gugur di *Pertempuran Lengkong* beserta dua perwira lainnya Letnan Satu Soebianto dan Letnan Satu Soetopo, dan juga gugur 34 kadet Akademi Militer Tangerang, yang rata-rata masih berusia sangat muda. Para kadet yang lain ditawan oleh tentara Jepang (*Historia.id*, 2018: 5 Oktober 2020).

3.1.4. Kuesioner

Untuk data kuantitatif penulis menggunakan kuesioner untuk mencari data mengenai *audience behavior* atau aktivitas/proses siswa dalam belajar sejarah di SMA, untuk mengetahui bagaimana kebiasaan siswa belajar sejarah dan membaca

buku sejarah dan apa yang membuat mereka tertarik belajar sejarah. Pada penelitian ini penulis menyebarkan kuesioner online dengan mengambil sampel di salah satu sekolah SMA di Tangerang yaitu SMA Yuppentek 1 Tangerang. Untuk rentang umur respondennya dari umur 15-18 tahun sebagai umur anak remaja sekolah di SMA yang juga menjadi *target audience* penulis. Pelajar SMA disini merupakan siswa dengan jurusan IPA dan IPS yang sama-sama belajar sejarah umum/nasional di SMA. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan batas toleransi *error* 10% sebagai berikut:

$$n = N (1 + Ne^2)$$

$$n = 1200 / (1 + 1200 \cdot (10\%)^2)$$

$$n = 1200 / (1 + 1200 \cdot (0,1)^2)$$

$$n = 1200 / (1 + 1200 \cdot (0,01))$$

$$n = 1200 / (1 + 12)$$

$$n = 1200 / 13$$

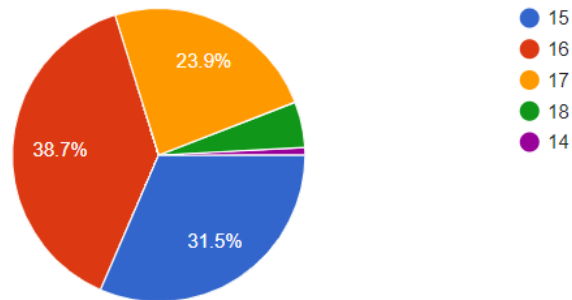
$$n = \mathbf{92 \text{ Sampel Siswa}}$$

Gambar 3.13. Perhitungan Sampel dengan Rumus *Slovin*

Pada perhitungan rumus *Slovin* tersebut menghasilkan sampel berjumlah 92 responden, maka penulis harus mengumpulkan sebanyak 92 responden. Kemudian setelah penyebaran kuesioner penulis mendapatkan responden lebih banyak yaitu sebanyak 239 responden siswa/siswi SMA Yuppentek 1 Tangerang. Untuk pertanyaan kuesioner penulis memberikan pertanyaan esai singkat agar para siswa dapat menentukan jawabannya sendiri tanpa tergiring opini.

Usia

238 responses



Gambar 3. 14. Hasil Kuesioner Usia

Berdasarkan rentang usia responden, sebanyak 38% berusia 16 tahun, 31.5% berusia 15 tahun, 23,9 % berusia 17 tahun, dan 20% kebawah berusia 14 dan 18 tahun.

Kelas (isi sesuai kelas dan peminatan kalian (IPS/IPA) contoh: kelas 10 IPS 1

238 responses

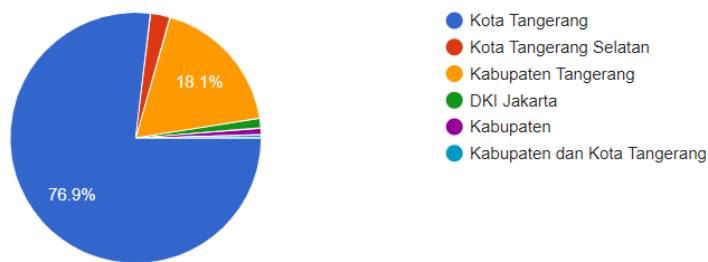


Gambar 3. 15. Hasil Kuesioner Kelas

Berdasarkan rentang kelas responden, terbagi menjadi kelas 10, kelas 11 dan kelas 12. Untuk kelas 10 berjumlah 78 responden, kelas 11 berjumlah 107 responden, dan kelas 12 berjumlah 53 responden.

Domisili

238 responses

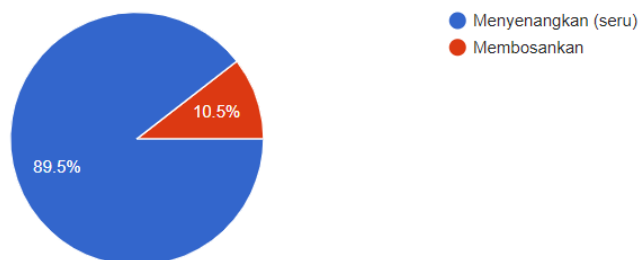


Gambar 3. 16. Hasil Kuesioner Domisili

Berdasarkan lokasi / domisili tempat tinggal responden yaitu sebanyak 76,9% tinggal di Kota Tangerang, sebanyak 18,1% tinggal di Kabupaten Tangerang, dan sisanya dibawah 15% tinggal di Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta.

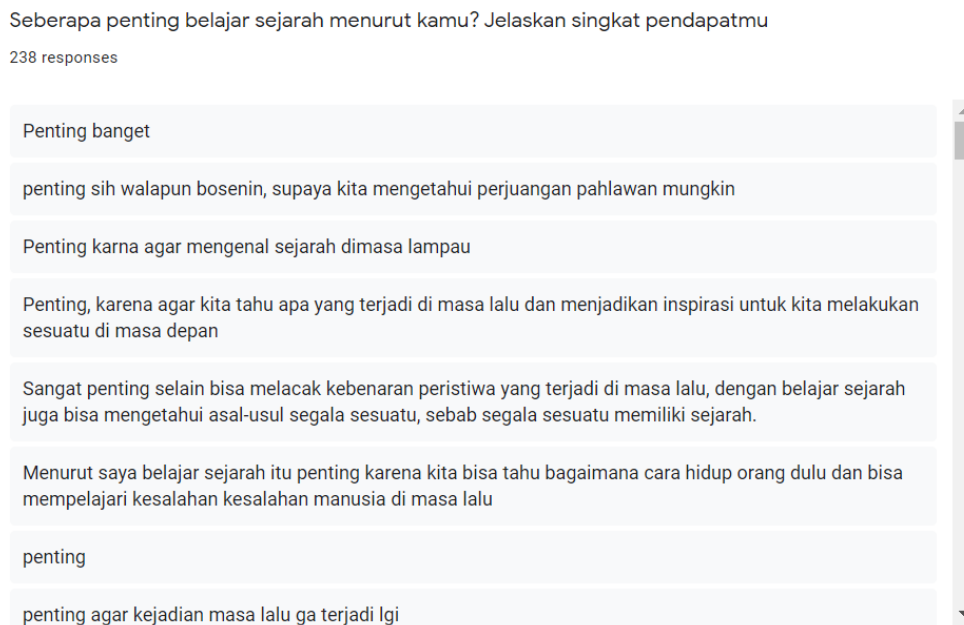
Seperti apakah belajar sejarah di mata kalian?

238 responses



Gambar 3. 17. Hasil Kuesioner Sejarah

Berdasarkan hasil responden mengenai pendapatnya terhadap belajar sejarah yaitu sebanyak 89,% menjawab belajar sejarah menyenangkan, dan sebanyak 10,5% menjawab belajar sejarah membosankan.

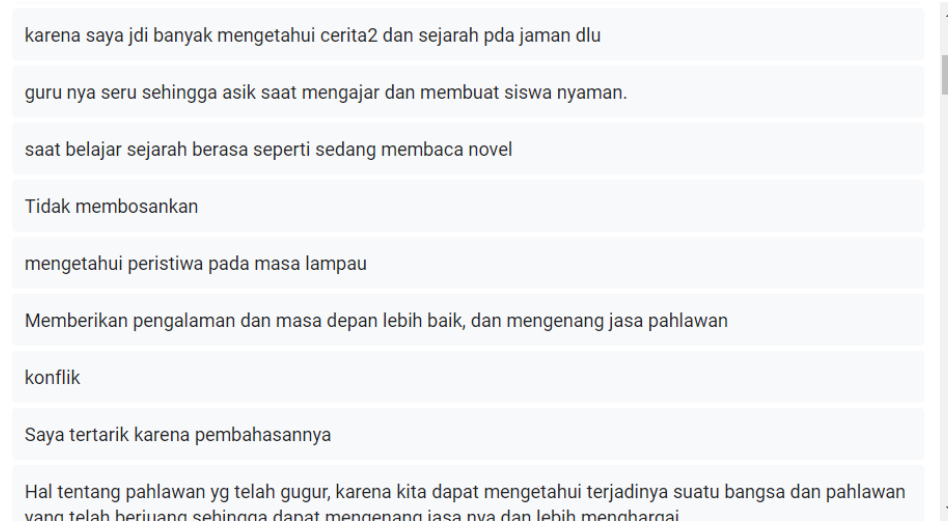


Gambar 3. 18. Hasil Kuesioner Seberapa Penting Sejarah

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap kuesioner mengenai jawaban responden tentang seberapa penting belajar sejarah. Hampir sebagian besar dari mereka menanggapi belajar sejarah itu penting, karena menurut mereka menambah wawasan, dapat mengetahui masa lampau seperti apa, dapat menghormati perjuangan para pahlawan bangsa. Namun tetap ada sebagian kecil yang menganggap sejarah tidak terlalu penting.

Hal apa yang membuat kamu lebih tertarik dalam belajar sejarah? Jelaskan singkat pendapatmu

238 responses



karena saya jdi banyak mengetahui cerita2 dan sejarah pda jaman dlu

guru nya seru sehingga asik saat mengajar dan membuat siswa nyaman.

saat belajar sejarah berasa seperti sedang membaca novel

Tidak membosankan

mengetahui peristiwa pada masa lampau

Memberikan pengalaman dan masa depan lebih baik, dan mengenang jasa pahlawan

konflik

Saya tertarik karena pembahasannya

Hal tentang pahlawan yg telah gugur, karena kita dapat mengetahui terjadinya suatu bangsa dan pahlawan yang telah berjuangan sehingga dapat mengenang jasa nya dan lebih menghargai

Gambar 3. 19. Hasil Kuesioner yang Membuat Tertarik Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap kuesioner mengenai jawaban responden tentang apa yang membuat mereka tertarik belajar sejarah, jawabannya sangat variatif dan beragam, sebagian besar jawaban responden tertarik karena peristiwa perang di masa lalu, bagaimana pahlawan berjuang dan gugur sehingga kita lebih menghargainya, dan sejarah kerajaan-kerajaan zaman dulu.

Kamu lebih memilih belajar sejarah dengan buku yang hanya berupa tulisan, atau buku sejarah yang dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi? Jelaskan singkat pendapatmu

238 responses

Gambar dan ilustrasi

gambar

buku sejarah yang dilengkapi dengan gambar

dengan gambar karena kaya bisa bayangin aja gitu

Dengan gambar, karena agar lebih terbawa suasana

saya lebih suka belajar sejarah dengan buku yang di lengkapi dengan gambar dan ilustrasi sebab Gambar-gambar dan tulisan akan mengeksplorasi imajinasi saya dari buku yang saya lihat , sehingga isi buku terasa menjadi nyata bagi saya

Saya lebih memilih belajar sejarah dengan ada ilustrasi karena itu lebih menarik dan tidak bosan

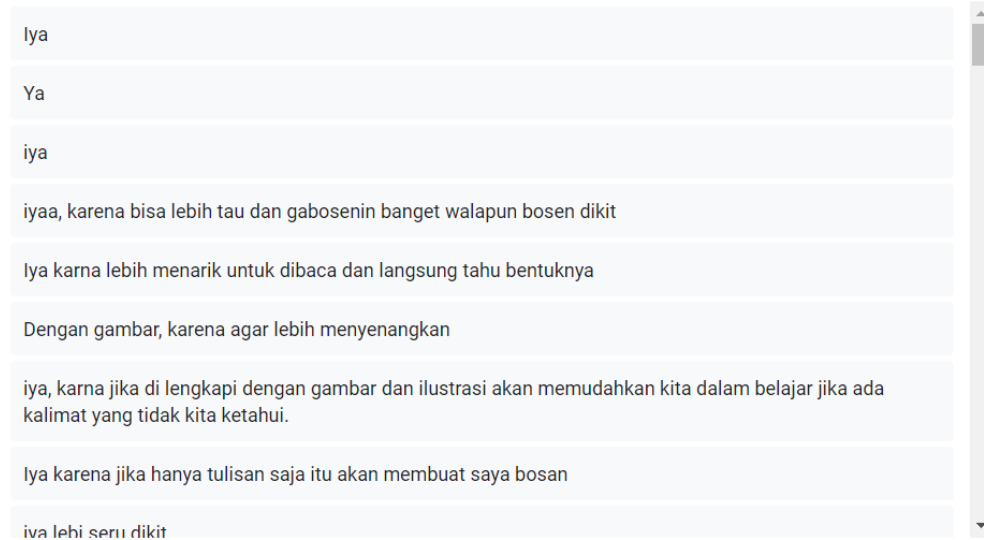
Tulisan

Gambar 3. 20. Hasil Kuesioner Taste Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap jawaban dari responden mengenai lebih memilih belajar sejarah dengan buku yang hanya berupa tulisan atau buku sejarah yang dilengkapi gambar dan ilustrasi. Sebanyak 236 responden memilih belajar dan membaca buku sejarah dengan buku yang dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi, sebanyak 2 orang memilih dengan tulisan saja.

Apakah sebuah buku sejarah yang dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi membuat kamu lebih tertarik dalam belajar sejarah? Jelaskan singkat pendapatmu

238 responses



A screenshot of a survey response list. The list contains ten entries, each in a light gray box. The responses are: 'Iya', 'Ya', 'iya', 'iyaa, karena bisa lebih tau dan gabosenin banget walapun bosen dikit', 'Iya karna lebih menarik untuk dibaca dan langsung tahu bentuknya', 'Dengan gambar, karena agar lebih menyenangkan', 'iya, karna jika di lengkapi dengan gambar dan ilustrasi akan memudahkan kita dalam belajar jika ada kalimat yang tidak kita ketahui.', 'Iya karena jika hanya tulisan saja itu akan membuat saya bosan', and 'iva lehi seru dikit'. A vertical scrollbar is visible on the right side of the list.

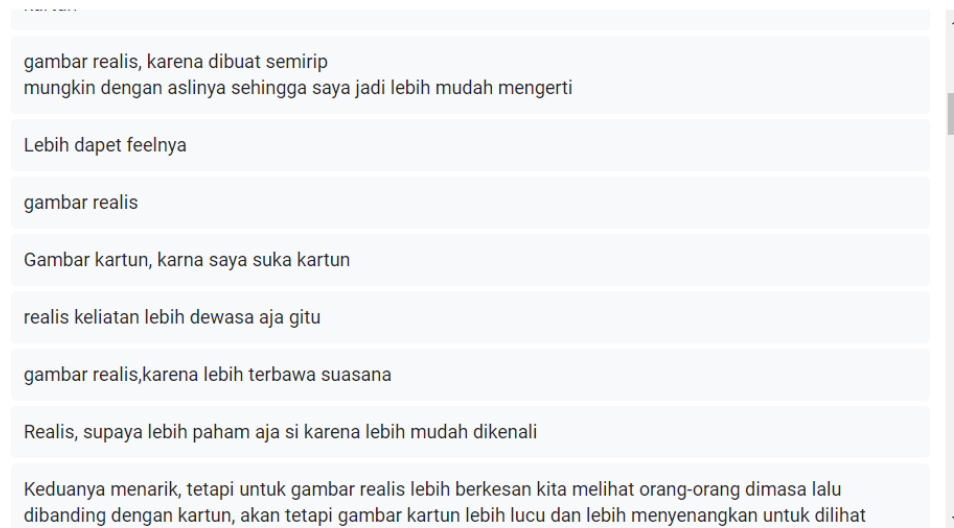
Iya
Ya
iya
iyaa, karena bisa lebih tau dan gabosenin banget walapun bosen dikit
Iya karna lebih menarik untuk dibaca dan langsung tahu bentuknya
Dengan gambar, karena agar lebih menyenangkan
iya, karna jika di lengkapi dengan gambar dan ilustrasi akan memudahkan kita dalam belajar jika ada kalimat yang tidak kita ketahui.
Iya karena jika hanya tulisan saja itu akan membuat saya bosan
iva lehi seru dikit

Gambar 3. 21. Hasil Kuesioner Ilustrasi sebagai Daya Tarik Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap jawaban dari responden mengenai apakah belajar sejarah dengan buku yang dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi membuat kamu lebih tertarik untuk belajar dan membaca buku sejarah. Sebanyak 236 responden mengatakan lebih tertarik belajar sejarah/membaca buku sejarah jika dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi.

Jika dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi, jenis gambar seperti apa yang kamu sukai dalam belajar sejarah? Jelaskan singkat pendapatmu (contoh: gambar kartun, gambar realis, atau style lainnya yang kalian suka)

238 responses



Gambar 3. 22. Hasil Kuesioner Gambar dan Ilustrasi Apa yang Disukai

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap jawaban responden dari pertanyaan jenis gambar apa yang mereka sukai sebagai ilustrasi pendamping dalam belajar sejarah. Terhitung sebanyak 171 responden atau 72% menyukai gambar realis, sedangkan 68 responden atau 28% menyukai gambar kartun.

Dalam membaca buku, apakah kamu menyukai buku yang lebih banyak tulisan tapi sedikit gambar, atau yang sedikit tulisan namun lebih banyak gambar? Jelaskan singkat pendapatmu

238 responses



Gambar 3. 23. Hasil Kuesioner Layout Buku yang Disuka

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap jawaban responden pada pertanyaan menyukai buku yang lebih banyak tulisan tapi sedikit gambar atau buku yang sedikit tulisan namun banyak gambar. Terhitung sebanyak 154 responden atau 64% menyukai buku yang lebih banyak terdapat gambar dengan tulisannya yang sedikit, sedangkan sebanyak 85% menyukai buku yang lebih banyak tulisan dengan gambar yang sedikit.

3.1.4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan analisis penulis terhadap jawaban responden pada kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja berumur 14-18 tahun masih berminat dan tertarik dengan sejarah dan belajar sejarah, sebagian besar dari mereka menganggap belajar sejarah itu penting dan harus. Namun mereka membutuhkan media

seperti buku sejarah yang bergambar dan berilustrasi untuk meningkatkan ketertarikan dan minat belajar sejarah bagi mereka. Sebagian besar responden juga lebih menyukai buku sejarah yang lebih banyak gambar dibandingkan tulisannya, agar mereka dapat lebih tergambarkan mengenai peristiwa atau kejadian masa lalu melalui visual-visual yang membuat imajinasi mereka bergerak. Mereka juga menyukai gambar-gambar realis dan kartun pada buku sejarah. Gambar realis yang sesuai dengan kenyataan agar dapat lebih memperlihatkan mereka suasana dimasa lampau seperti apa.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam merancang media informasi yang berupa buku ini, penulis menggunakan teori Haslam (2006) sebagai dasar dalam perancangan buku, dalam proses pembuatan sampai hasil akhirnya. Proses dalam merancang buku ini dibagi sebagai berikut.

1. Pendekatan Terhadap Desain (*approaching the design*)

Desainer yang berpengalaman menciptakan pendekatannya masing-masing terhadap desain buku, namun pendekatan desain yang lumrah itu dibagi menjadi empat yaitu dokumentasi, analisis, ekspresi, dan konsep. Semua desain memiliki semua pendekatan ini, walaupun masing-masing pendekatan berbeda tingkat kepentingannya.

a. Dokumentasi:

Semua desain grafis pasti mempunyai pendekatan pada dokumentasi, karena dokumentasi pada desain berfungsi untuk mempertahankan informasi yang ada pada sebuah desain. Dokumentasi yang penulis ambil dalam perancangan ini berdasarkan dari data hasil wawancara bersama guru sejarah, sejarawan, ilustrator, dan observasi serta studi pustaka.

b. Analisis:

Pendekatan analisis dibutuhkan dalam mendesain buku untuk memberikan informasi yang akurat untuk pembaca. Buku yang condong ke pendekatan analisis yaitu buku yang memiliki informasi yang kompleks. Biasanya isi buku-buku tersebut mempunyai charts, map, diagram didalamnya, dibuat untuk pembaca yang ingin melihat data secara jelas. Pada perancangan ini penulis melakukan analisis terhadap data hasil wawancara, data hasil observasi dan studi pustaka.

c. Ekspresi:

Desain yang memiliki pendekatan yang ekspresif lebih memvisualisasikan sisi emosionalnya. Biasanya cara menonjolkan pendekatan ekspresi ini dengan cara menyuarakan sisi emosional dari author atau desainer. Sehingga pembaca merasa terbawa

secara emosional pada saat pembaca melihat desain dan membaca kontennya.

d. Konsep:

Desain yang memiliki pendekatan yang konseptual lebih merujuk ke big idea karena desain dengan pendekatan konseptual itu lebih menunjukkan konsepnya. Pemikiran konseptual tersebut menjadi dasar pada sebuah komunikasi visual dan perancangan pada buku.

2. *Design Brief*

Pada tahap ini desainer melakukan proses konsultasi dan briefing terkait perancangan buku, proses ini harus dilakukan oleh desainer untuk mendukung keberhasilan perancangan. Kemudian dari hasil konsultasi dan briefing tersebut, penulis dapat menemukan saran dan konklusi yang baik untuk diterapkan di perancangan desain buku.

3. Identifikasi Komponen terhadap Konten

Pada tahap ini penulis melakukan proses identifikasi komponen yang berkaitan dengan konten, yang meliputi konten apa saja yang akan dimasukkan ke dalam perancangan buku. Kemudian dilanjutkan dengan perancangan katern buku, menyusun dan menentukan *grid* dan *layout* yang cocok terkait perancangan buku. Menentukan gaya visual dan ilustrasi yang sesuai dengan *target audience*.